

## EDUKASI KOMPLIKASI PASCA GENERAL ANESTESI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KELUARGA DAN PASIEN

Gefira Dwi Assifa<sup>1\*</sup>, Dwi Novitasari<sup>2</sup>, Danang Tri Yudono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [gedeassifa@gmail.com](mailto:gedeassifa@gmail.com)

### Abstract

General anesthesia is widely used in surgical procedures but still carries risks of postoperative complications such as respiratory distress, cardiovascular instability, postoperative nausea and vomiting (PONV), sore throat, delirium, and urinary retention. Limited knowledge among patients and their families regarding these complications often leads to delayed detection and treatment. This community service project aimed to improve patient and family knowledge about post-general anesthesia complications through audiovisual education. A pre-test and post-test design was employed using a self-developed questionnaire that had been reviewed by experts for content validity. The results showed an increase in the mean knowledge score from  $54.2 \pm 6.1$  (pre-test) to  $72.5 \pm 5.8$  (post-test), with a statistically significant difference (paired t-test,  $p = 0.032$ ). Conclusion: Audiovisual education improved short-term knowledge. This activity assessed knowledge only and did not evaluate early detection behavior or long-term effectiveness.

**Keywords:** Audiovisual education; General anesthesia; Patient knowledge; Postoperative complications

### Abstrak

General Anestesi merupakan metode yang banyak digunakan dalam tindakan pembedahan, namun tetap memiliki risiko komplikasi pascaoperasi seperti gangguan pernapasan, ketidakstabilan kardiovaskular, mual muntah pascaoperasi (PONV), nyeri tenggorokan, delirium, dan retensi urine. Pengetahuan pasien dan keluarga yang terbatas mengenai komplikasi tersebut sering menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang komplikasi pasca anestesi umum melalui edukasi audiovisual. Desain penelitian menggunakan pre-test dan post-test dengan instrumen berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti dan telah dikonsultasikan kepada ahli untuk uji validitas isi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari  $54,2 \pm 6,1$  (*pre-test*) menjadi  $72,5 \pm 5,8$  (*post-test*), dengan perbedaan yang bermakna secara statistik (uji *t* berpasangan,  $p = 0,032$ ). Kesimpulan: Edukasi audiovisual meningkatkan pengetahuan jangka pendek pasien dan keluarga tentang komplikasi pasca anestesi umum. Kegiatan ini hanya menilai aspek pengetahuan dan belum mengukur perilaku deteksi dini maupun efektivitas jangka panjang.

**Kata Kunci:** Anestesi umum; Edukasi audiovisual; Komplikasi pascaoperasi; Pengetahuan pasien

Accepted: 2025-09-18

Published: 2025-10-14

## PENDAHULUAN

General anestesi (anestesi umum) merupakan salah satu metode pembiusan yang paling sering digunakan dalam berbagai tindakan pembedahan, baik mayor maupun minor di rumah sakit, termasuk di Rumah Sakit Ciremai Cirebon. Metode ini bekerja dengan menekan sistem saraf pusat sehingga pasien tidak sadar dan tidak merasakan nyeri selama prosedur berlangsung, meskipun dinilai aman dan efektif, general anestesi tetap memiliki potensi menimbulkan berbagai komplikasi pascaoperasi yang perlu diwaspadai, antara lain gangguan pernapasan, komplikasi kardiovaskular, mual dan muntah pascaoperasi (PONV), nyeri tenggorokan akibat pemasangan alat jalan napas, delirium pascaoperasi (terutama pada pasien usia lanjut) serta retensi urin (Musters et al., 2023).

Salah satu komplikasi yang paling umum adalah gangguan pernapasan, kondisi ini sering kali disebabkan oleh pengaruh anestesi pada sistem pernapasan. Anestesi dapat menghambat fungsi normal dari pusat pernapasan di otak, serta melemahkan otot-otot pernapasan, yang

berpotensi menyebabkan hipoventilasi atau bahkan *apnea*. Anestesi juga dapat menyebabkan penurunan kesadaran yang mengarah pada ketidakmampuan pasien untuk menjaga jalan napas mereka, yang meningkatkan risiko obstruksi jalan napas dan aspirasi (Kam & Power, 2020).

Komplikasi kardiovaskular juga menjadi salah satu risiko utama dalam pelaksanaan anestesi umum, terutama pada pasien dengan faktor predisposisi seperti usia lanjut, adanya penyakit kardiovaskular sebelumnya, atau gangguan metabolik (Kam & Power, 2020). Komplikasi kardiovaskular pasca anestesi sering meliputi hipotensi, hipertensi, aritmia, dan henti jantung. Studi menunjukkan 1,9% pasien mengalami ketidakstabilan hemodinamik intraoperatif, dengan 0,03% mengalami henti jantung. Komplikasi anestesi pada pasien pediatrik terkait gangguan kardiovaskular di AS sebanyak 10,8 persen. Strategi anestesi modern menekankan pentingnya optimasi status hemodinamik praoperatif, pemilihan agen anestesi dengan efek kardiodepresi minimal, serta pemantauan intensif untuk mencegah dan mengatasi ketidakstabilan kardiovaskular (Spertus et al., 2022).

Mual dan muntah pascaoperasi atau *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) merupakan salah satu efek samping yang paling sering terjadi setelah tindakan pembedahan dan anestesi. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi pasien, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi lain seperti dehidrasi, gangguan elektrolit, aspirasi pulmonal, hingga memperpanjang masa rawat inap. Pencegahan dan manajemen *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) penting dalam perawatan perioperatif untuk meningkatkan keselamatan dan kepuasan pasien, sekaligus mengoptimalkan efisiensi pelayanan kesehatan (Jin et al., 2020).

Penggunaan *endotracheal tube* (ETT) saat anestesi umum merupakan prosedur rutin yang bertujuan mempertahankan keterbukaan jalan napas dan ventilasi yang optimal. Tindakan ini sering dihubungkan dengan munculnya komplikasi berupa nyeri tenggorokan pascaoperasi *Postoperative Sore Throat* (POST). *Postoperative Sore Throat* (POST) umumnya terjadi akibat cedera mekanis pada mukosa saluran napas atas akibat gesekan atau tekanan dari ETT selama proses intubasi dan ekstubasi (Yang et al., 2023).

Delirium pascaoperasi *Post Operative Delirium* (POD) merupakan komplikasi neurologis yang sering terjadi pada pasien lanjut usia setelah menjalani prosedur pembedahan, baik pada operasi jantung maupun non-jantung. Kedua gangguan ini tidak hanya memperlambat proses pemulihan pasien, tetapi juga berkontribusi pada penurunan kualitas hidup secara signifikan, dengan dampak berupa gangguan kognitif jangka panjang yang dapat menetap (Joris et al., 2022).

Retensi urin merupakan komplikasi umum yang sering terjadi pada pasien pascaoperasi, khususnya setelah menerima anestesi umum. Keadaan ini ditandai oleh ketidakmampuan pasien untuk mengeluarkan urin secara spontan meskipun kandung kemih dalam kondisi penuh, dan jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan nyeri yang intens. Prevalensi retensi urin pascaoperasi tercatat lebih tinggi pada pasien laki-laki (4,7%) dibandingkan perempuan (2,9%), dengan kecenderungan meningkat seiring pertambahan usia, yang kemungkinan berkaitan dengan perubahan *neurodegenerative* (Cambise et al., 2024).

Penelitian menurut Bayu et al. (2023), dalam Jurnal Komplikasi Anestesi menekankan pentingnya edukasi pada keluarga sebelum dan sesudah tindakan anestesi umum. Edukasi diberikan secara langsung untuk memastikan bahwa keluarga memahami kondisi pasien, prosedur anestesi yang dijalani, serta potensi komplikasi yang mungkin timbul. Penelitian ini menunjukkan bahwa sasaran edukasi yang tepat dan menyeluruh dapat meminimalkan risiko serta meningkatkan kepatuhan terhadap rencana perawatan (Bayu et al., 2023).

Penelitian tersebut diperkuat oleh Novitasari et al. (2023), dalam studi tentang edukasi prabedah melalui media radio pada pasien *sectio caesarea* menyatakan bahwa keluarga harus dilibatkan sejak awal sebagai sasaran edukasi agar dapat mendukung proses pemulihan pasien

dengan lebih optimal. Penetapan sasaran yang meliputi pasien dan keluarga dalam edukasi komplikasi pasca anestesi merupakan langkah krusial yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, deteksi dini komplikasi, serta partisipasi aktif dalam pemulihan (Novitasari et al., 2023).

Edukasi yang disampaikan secara terstruktur, konsisten, dan berbasis bukti ilmiah memungkinkan keluarga untuk memahami kondisi medis pasien secara lebih komprehensif, mengenali gejala komplikasi sedini mungkin, dan merespons dengan langkah-langkah yang tepat. Pendekatan edukatif ini juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri keluarga dalam merawat pasien di rumah, memperkuat komunikasi antara tenaga kesehatan dan keluarga, serta menciptakan lingkungan pemulihan yang lebih kondusif. Keterlibatan aktif keluarga yang didukung oleh pengetahuan yang memadai, proses penyembuhan pasien dapat berlangsung lebih optimal, efisien, dan aman (Eskes et al., 2019).

Peran penata anestesi dalam bidang keperawatan perioperatif juga memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga sebagai edukator bagi pasien dan keluarganya. Sebagai tenaga profesional, penata anestesi bertanggung jawab memberikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami mengenai berbagai potensi komplikasi pasca anestesi umum, serta bagaimana cara mengenali dan menanganinya secara tepat. Melalui pendekatan edukatif, penata tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan dan kesiapan psikologis keluarga dalam menghadapi masa pemulihan pasien. Meningkatkan literasi kesehatan keluarga, penata anestesi turut mendorong terciptanya lingkungan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan pasien, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keselamatan, kenyamanan, dan percepatan proses penyembuhan (Fibriansari et al., 2024).

Berdasarkan hasil *pra-survei* pada periode Februari hingga Mei 2025 menunjukkan sebanyak 130 pasien menjalani pembedahan dengan general anestesi, dengan rata-rata 30 hingga 35 pasien per-bulan. Data ini diperoleh melalui *self-report* dan observasi pascaoperasi yang dicatat dalam lembar monitoring pasien sebanyak 65 pasien dengan presentase 50% mengalami komplikasi pasca anestesi yang berdampak pada pemulihan. Komplikasi terbanyak adalah *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) pada 30 pasien sebanyak 46% pasien, nyeri tenggorokan akibat pemasangan alat jalan napas penggunaan *endotracheal tube* (ETT) sebanyak 28% pada 18 pasien dan delirium sebanyak 26% pada 17 pasien. Fakta ini menunjukkan bahwa komplikasi pasca anestesi bukan sekadar efek samping minor, melainkan masalah klinis yang seringkali tidak ditangani secara optimal karena keterlambatan deteksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya strategis berupa edukasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai risiko komplikasi pasca anestesi. Edukasi ini dilakukan dengan menggunakan media audiovisual yang dinilai lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi tentang komplikasi pasca general anestesi bertujuan dapat meningkatkan pemahaman keluarga pasien terhadap potensi komplikasi pasca general anestesi yang dapat memengaruhi proses pemulihan pasien, mengetahui tingkat pengetahuan pasien dan keluarga pasien tentang jenis-jenis komplikasi yang umum terjadi setelah general anestesi, mengetahui pemahaman pasien dan keluarga pasien mengenai tanda dan gejala komplikasi yang perlu diwaspadai, mengetahui hasil perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi media audiovisual pada pasien dan keluarga pasien.

## METODE

1. Lokasi dan waktu pelaksanaan: di ruang Yudha RS Ciremai Cirebon pada tanggal 6 Agustus – 12 Agustus 2025.
2. Subjek Kegiatan: 30 Peserta *pre-operasi* dengan general anestesi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berada dalam kondisi stabil secara fisik maupun psikologis untuk menerima informasi. Adapun kriteria eksklusi yaitu pasien dengan gangguan kognitif, pasien pediatrik, pasien dengan kondisi fisik atau psikologis yang tidak stabil, dan pasien dengan hambatan komunikasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki kapasitas untuk memahami materi edukasi terkait komplikasi pasca general anestesi.
3. Metode pengukuran tingkat pengetahuan: Lembar Kuesioner *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikan video edukasi. Kuesioner ini disusun oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas isi dengan cara review oleh para ahli sebelum digunakan.
4. Prosedur Intervensi: Memberikan video animasi berdurasi 8 menit berisi materi tentang tanda dan gejala serta penanggannya mengenai komplikasi pasca general anestesi yang kemungkinan terjadi seperti; gangguan pernapasan, komplikasi kardiovaskular, mual dan muntah *pasca* operasi PONV (*Post Operative Nausea and Vomiting*), nyeri tenggorokan akibat pemasangan alat bantu pernapasan, delirium, dan retensi urin. Video dibuat langsung oleh ketua Pengabdian kepada Masyarakat dan telah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam kegiatan edukasi. Video audiovisual berbasis animasi ini ditayangkan di ruang perawatan pasien sebelum pasien dilakukan operasi.
5. Evaluasi: Melakukan perbandingan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tahap Kegiatan dimulai dari:

- a. Menyamakan persepsi dengan dosen pembimbing melalui kegiatan diskusi materi PkM serta konsultasi judul.
- b. Mengurus surat persetujuan pra survei kepada instansi Pendidikan UHB.
- c. Mengurus surat persetujuan pra survei dan koordinasi dengan diklat RS Ciremai Cirebon untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.
- d. Membuat surat persetujuan Ethical Clearance (EC) dengan No. B.LPPM-UHB/614/06/2025.
- e. Mengurus surat izin penelitian dari pihak mitra RS Ciremai Cirebon dan Pendidikan UHB.
- f. Mengidentifikasi pasien yang akan menjalani operasi dengan anestesi umum yang bersedia dijadikan peserta pengabdian kepada masyarakat beserta anggota keluarga yang mendampingi.
- g. Memberikan surat persetujuan kepada peserta sebagai bentuk kesediaan mengikuti kegiatan edukasi.
- h. Melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai komplikasi pasca anestesi.
- i. Memberikan edukasi menggunakan video animasi berdurasi 8 menit yang ditayangkan di ruang edukasi atau ruang perawatan pasien.
- j. Menjelaskan kembali poin-poin penting dari video secara verbal agar lebih mudah dipahami oleh peserta.
- k. Menyediakan sesi tanya jawab bagi peserta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.
- l. Melakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Edukasi Komplikasi *pasca general anestesi* untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dan pasien di RS Ciremai Cirebon telah selesai dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus - 12 Agustus 2025 dengan jumlah 30 peserta. Tingkat pengetahuan peserta diukur sebelum *pre-test* dan sesudah *post-test* pemberian edukasi menggunakan media audiovisual. Hasil pengukuran ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi, sekaligus menjadi dasar analisis efektivitas metode penyampaian informasi yang digunakan.



**Gambar 1.** Kegiatan edukasi dengan menggunakan media audiovisual

Media audiovisual mempermudah proses penerjemahan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Penerapan metode ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesiapan pasien dan keluarga dalam menghadapi risiko komplikasi pasca anestesi melalui penyampaian informasi yang jelas, efektif, serta sesuai kebutuhan mereka (Galmarini et al., 2024).

a. Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Pendidikan, Riwayat Operasi

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta PKM

Karakteristik	(f)	(%)
<b>Usia</b>		
< 22 Tahun	2	6,7%
20-35 Tahun	8	26,7%
>35	20	66,7%
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	60,0%
SMP	10	33,3%
SMA	2	6,7%
<b>Riwayat Operasi</b>		
Ada	10	33,3%
Tidak Ada	20	66,7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table 1 peserta PKM berdasarkan usia terbanyak >35 tahun berjumlah 20 peserta (66,7%). Tingkat Pendidikan terbanyak adalah SD berjumlah 18 peserta (60,0%). Peserta dengan tidak memiliki riwayat operasi berjumlah 20 peserta (66,7%).

- b. Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Komplikasi Pasca General Anestesi Menggunakan Media Audiovisual

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pre-test dan Post-test pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Rendah	23	76,7%	0	0,0%
Cukup	7	23,3%	22	73,3%
Baik	0	0,0%	8	26,7%

Mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan rendah sebanyak 23 orang (76,7%) dan sebagian pada kategori cukup sebanyak 7 orang (23,3%). Tidak ada peserta yang masuk kategori baik. Setelah diberikan edukasi audiovisual, terjadi perubahan distribusi kategori pengetahuan, yaitu 73,3% peserta berada pada kategori cukup dan 26,7% pada kategori baik, tanpa ada peserta pada kategori rendah. Hasil ini memperkuat temuan bahwa edukasi tentang komplikasi pasca anestesi masih jarang diberikan kepada pasien dan keluarga. Pada penelitian ini dilakukan analisis menggunakan uji *t* berpasangan untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari  $54,2 \pm 6,1$  (*pre-test*) menjadi  $72,5 \pm 5,8$  (*post-test*). Uji *t* berpasangan menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ( $p = 0,032$ ). Analisis dilakukan secara deskriptif, sehingga hasil ini hanya menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan jangka pendek.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan PkM, mayoritas peserta berada pada kelompok usia di atas 35 tahun sebanyak 20 orang (66,7%). Hasil ini selaras dengan *systematic literature review* yang menyatakan bahwa usia lanjut merupakan salah satu faktor risiko utama komplikasi pascaoperasi. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan fungsi fisiologis, perubahan metabolisme obat, serta adanya penyakit penyerta yang lebih sering dijumpai pada kelompok usia lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi komplikasi pasca general anestesi sangat penting diberikan terutama kepada pasien usia dewasa hingga lanjut dan keluarganya dijumpai pada kelompok usia lanjut (Kusuma, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Coughlin et al. (2021), bahwa literasi kesehatan merupakan faktor kunci dalam pencegahan dan pengendalian penyakit. Individu dengan literasi kesehatan rendah cenderung memiliki kesulitan memahami instruksi medis, kepatuhan yang rendah terhadap terapi, serta berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi. Oleh sebab itu, kelompok usia lanjut menjadi prioritas penting untuk mendapatkan edukasi terkait komplikasi pasca general anestesi agar pasien dan keluarga memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko serta langkah pencegahan komplikasi.

Sebagian besar peserta dari segi Pendidikan yaitu berpendidikan dasar (SD) sebanyak 18 orang (60%). Rendahnya tingkat pendidikan ini memengaruhi pemahaman awal peserta terkait komplikasi pasca anestesi. Pendidikan yang rendah sering kali berhubungan dengan rendahnya literasi kesehatan, sehingga pasien kesulitan menerima informasi medis yang relatif kompleks. Penelitian ini diperkuat oleh Januar et al. (2024), dengan menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata pengetahuan dari 64,77 menjadi 72,20 dan nilai  $p = 0,026$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat mempermudah penerimaan informasi dan memperluas wawasan individu, meskipun latar belakang pendidikan formalnya terbatas.

Kondisi ini juga dapat ditemui pada pasien dengan tingkat pendidikan dasar, di mana pemahaman awal terhadap prosedur anestesi dan risiko yang terkait masih terbatas. Oleh karena

itu, intervensi edukasi yang menggunakan bahasa sederhana, media audiovisual, serta melibatkan keluarga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien (Coughlin et al., 2021).

Media audiovisual menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan pasien dengan jangka pendek. Pasien dengan pendidikan rendah karena mampu menerima informasi secara lebih sederhana, visual, dan mudah diingat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan pasien dibandingkan dengan metode konvensional, terutama pada kelompok dengan keterbatasan literasi (Ryanto et al., 2025).

Sebagian peserta memiliki riwayat operasi sebelumnya (33,3%), sementara mayoritas lainnya (66,7%) belum pernah menjalani operasi. Riwayat operasi sebelumnya dapat memengaruhi persepsi pasien terhadap anestesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta terkait komplikasi pasca anestesi masih rendah pada pre-test, meskipun sebagian telah memiliki pengalaman operasi sebelumnya.

Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam studi Noguchi et al. (2025), yang menegaskan bahwa pemahaman pasien mengenai peran anesthesiologis dan risiko anestesi umumnya masih terbatas. Pasien sering kali hanya memahami anestesi sebagai "obat tidur" dan belum mengetahui secara menyeluruh mengenai komplikasi maupun prosedur pemantauan intraoperatif yang dilakukan. Studi tersebut juga menemukan adanya kesenjangan antara informasi yang diinginkan pasien dengan informasi yang diberikan tenaga kesehatan, terutama terkait risiko dan komplikasi pasca anestesi.

Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi mengenai komplikasi pasca anestesi belum menjadi prioritas utama dalam layanan *pra* maupun *pasca* operasi. Intervensi edukasi dengan media audiovisual pada penelitian ini menjadi strategi yang tepat, karena mampu memberikan pengetahuan tambahan yang lebih jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan pasien serta keluarga dalam mempersiapkan diri menghadapi risiko komplikasi.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan rendah (76,7%), hanya sebagian kecil yang berada pada kategori cukup (23,3%), dan tidak ada yang berada pada kategori baik. Kondisi ini menegaskan bahwa edukasi mengenai komplikasi pasca anestesi masih jarang diberikan kepada pasien maupun keluarga. Pasien dengan pemahaman yang terbatas terhadap prosedur anestesi dan resiko yang menyertainya cenderung mengalami kesulitan mengenali tanda dan bahaya pascaoperasi dan berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi serius. Pengetahuan yang rendah sebelum edukasi dapat berdampak pada rendahnya kesiapan pasien menghadapi komplikasi, serta meningkatkan risiko keterlambatan penanganan bila komplikasi terjadi (Khorfan et al., 2021).

Setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan pengetahuan, Peningkatan ini terlihat dari pergeseran kategori pengetahuan serta rata-rata skor yang lebih tinggi pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi dengan media audiovisual dapat membantu memperjelas informasi dan lebih mudah dipahami oleh peserta. peserta dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi (73,3%) dan kategori baik mencapai (26,7%), sementara tidak ada lagi yang berada pada kategori rendah. Hasil ini membuktikan bahwa media audiovisual menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan jangka pendek pada pemahaman pasien dan keluarga. Hasil perhitungan rata-rata menunjukkan peningkatan dari (54,2%) pada *pre-test* menjadi (72,5%) pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar (18,3%).

Peningkatan ini didukung oleh penelitian (Kurniasih et al., 2020), yang menunjukkan intervensi edukasi berbasis audiovisual meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat dengan rata-rata skor meningkat dari 6,89 menjadi 7,46, serta perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p = 0,001$ ). Mekanisme efektivitas media audiovisual dijelaskan melalui penyajian

informasi dengan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan, yang mempermudah pemahaman, meningkatkan retensi informasi, dan membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung bukti sebelumnya bahwa penggunaan media audiovisual lebih unggul dibandingkan metode konvensional karena mampu meningkatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kesiapan pasien dan keluarga dalam menghadapi risiko komplikasi pasca anestesi. Peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa media audiovisual dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih baik terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah. Penggunaan media ini mampu mengatasi hambatan literasi kesehatan karena informasi disajikan secara sederhana, kontekstual, dan menarik.

Penelitian Galmarini et al., (2024), mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa audiovisual memberi dampak positif pada penyampaian pesan kesehatan melalui stimulasi indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Penyajian informasi ini membuat materi lebih mudah dipahami, diingat, sekaligus meningkatkan motivasi peserta untuk belajar. Penerapan metode ini pada Pengabdian kepada Masyarakat media audiovisual menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan jangka pendek pada pasien dan keluarga.

Berdasarkan asumsi penulis, perubahan berupa terjadinya peningkatan pengetahuan ini juga didukung oleh faktor bahwa peserta sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi sejenis sebelumnya, sehingga materi yang diberikan menjadi hal baru dan lebih mudah diserap. Namun, peningkatan pengetahuan yang diamati dalam kegiatan ini bersifat jangka pendek karena pengukuran hanya dilakukan segera setelah edukasi, tanpa tindak lanjut jangka panjang. Instrumen kuesioner telah melalui uji validitas isi dengan review ahli, namun reliabilitas formal belum dilakukan sehingga hasil perlu diinterpretasi dengan hati-hati. sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan; edukasi komplikasi pasca general anestesi menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan skor pengetahuan pasien dan keluarga dalam jangka pendek. Penelitian ini tidak menilai perubahan perilaku deteksi dini dan efektivitas jangka panjang, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai dampak lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, T. K., Widodo, U., Sudadi, Wisudarti, C. F. R., & Farid, A. F. (2023). Tatalaksana sulit jalan napas. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, *11*(1), 126–136. <https://doi.org/10.22146/jka.v11i1.12913>
- Cambise, C., De Cicco, R., Luca, E., Punzo, G., Franco, V. Di, Dottarelli, A., Sacco, T., Sollazzi, L., & Aceto, P. (2024). Postoperative urinary retention (POUR): A narrative review. *Saudi Journal of Anesthesia*, *18*(2), 265–271. <https://doi.org/10.4103/sja.sja>
- Coughlin, S. S., Vernon, M., Hatzigeorgiou, C., & George, V. (2021). Health literacy, social determinants of health, and disease prevention and control. *Journal of Environment and Health Sciences*, *6*(1), 3061. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33604453>
- Eskes, A. M., Schreuder, A. M., Vermeulen, H., Dijkum, E. J. M. N. van, & Chaboyer, W. (2019). Developing an evidence-based and theory informed intervention to involve families in patients care after surgery: a quality improvement project. *International Journal of Nursing Sciences*, *6*(4), 352–361. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.09.006>
- Fibriansari, R. D., Astuti, A., Mulyantoro, A., & Mustikawati, A. (2024). Hubungan efikasi diri dengan activity of daily living (ADL) pada pasien post operasi. *Binawan Student Journal*, *6*(1), 1–7. <https://doi.org/10.54771/xd6ryh42>

- Galmarini, E., Marciano, L., & Schulz, P. J. (2024). The effectiveness of visual-based interventions on health literacy in health care: a systematic review and meta-analysis. *BMC Health Services Research*, 24(1), 718. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Januar, H. H., Marliany, H., & Nurapandi, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 3101–3106. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.4969>
- Jin, Z., Gan, T. J., & Bergese, S. D. (2020). Prevention and treatment of postoperative nausea and vomiting (PONV): a review of current recommendations and emerging therapies. *Therapeutics and Clinical Risk Management*, 1(6), 1305–1317. <https://doi.org/10.2147/TCRM.S256234>
- Joris, J., Kehlet, H., & Slim, K. (2022). Postoperative cognitive dysfunction: time for enhanced recovery after surgery programmes. *European Journal of Anaesthesiology*, 733–734. <https://doi.org/10.1097/EJA.0000000000001684>
- Kam, P., & Power, I. (2020). *Principles of physiology for the anaesthetist* (4th ed). CRC Press.
- Khorfan, R., Shallcross, M. L., Yu, B., Sanchez, N., Parilla, S., Coughlin, J., Johnson, J. K., Bilimoria, K. Y., & Stulberg, J. J. (2021). Pre-operative patient education and patient preparedness are associated with less post-operative use of opioids. *Surgery*, 167(5), 852–858. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2020.01.002>
- Kurniasih, I. E., Hidayati, L., & Murtadho, M. A. (2020). The effect of audiovisual health-based education on medication compliance among tuberculosis patients. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 3(1), 101–106. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i1.191>
- Kusuma, W. (2024). Relationship between patient age and postoperative complications: a systematic literature review. *Asian Journal Healthy And Science*, 3(1), 912–921. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i1.94>
- Musters, S. C. W., Kreca, S., Dieren, S. van, Wal-Huisman, H. van der, Romijn, J. A., Chaboyer, W., Dijkum, E. J. M. N. van, Eskes, A. M., & Consortium, A. (2023). Activating relatives to get involved in care after surgery: protocol for a prospective cohort study. *JMIR Research Protocols*, 12(1), e38028. <https://doi.org/10.2196/38028>
- Noguchi, Y., Tanimura, C., Oba, K., & Kataoka, H. (2025). Health literacy and related factors in perioperative patients: a cross-sectional descriptive study. *Yonago Acta Medica*, 68(1), 34–44. <https://doi.org/10.33160/yam.2025.02.004>
- Novitasari, D., Murniati, M., Tabanci, F., & Hartati, Y. (2023). Edukasi melalui media massa radio republik indonesia 'do and don't before and after caesarean birth.' *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 512–522. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.556>
- Ryanto, R., Wijayanti, A. T., Widiastuti, A., & Riadi, A. (2025). The effectiveness of learning media in overcoming learning difficulties: student perceptions. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 169–182. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i1.413>
- Spertus, J. A., Mack, M. J., & Ohman, E. M. (2022). Improving the national cardiovascular data registry's value to elevate the quality of cardiovascular care. *Journal of the American College of Cardiology*, 79(17), 1713–1716. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2022.02.039>
- Yang, N., Tao, Q., Niu, J., & Yu, J. (2023). Postoperative sore throat after general anesthesia: a narrative review. *Journal of Anesthesia and Translational Medicine*, 2(3), 34–41. <https://doi.org/10.58888/2957-3912-2023-03-05>